

**INTERNALISASI FALSAFAH *NENGAH NYAPPUR* PADA
MUDA-MUDI LAMPUNG *SAIBATIN* SEBAGAI NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM**

Muhammad Sarkoni
Institut Pesantren KH Abdul Chlim Pacet Mojokerto
email: Muhammadsarkoni2233@gmail.com

Rahmat
Institut Pesantren KH Abdul Chlim Pacet Mojokerto
email: rahmat@ikhac.ac.id

Abstract: It contains four elements: *Nemui Nyimah*, *Sakai Sambayan*, *Nengah Nyappur* and *Beujuluk Beadek*. Social problems occur in young people who commit unnatural acts such as drunkenness, free sex and the sale of drugs. If observed in depth the above-mentioned acts violate the norms of both customary norms and religious norms that are the values of Islamic education. This research is a type of qualitative investigation using a case study approach. The results of this study show that 1) the four values of Islamic education that are found in the *Nengah Nyappur* philosophy in Muara Jaya Village II are above them (a) mutual appreciation (b). Please help. (c) Goodbye to Mufakat and, (d) Friendly. (a) Gotong royong (b) *Ketekhom jejama* (c) *Hipun* or *himpun* (d) compact and please help. 3) Implications Internalization of *Nengah Nyappur* philosophy to internalize the character of the young religious of Lampung Saibatin in Muara Jaya Village II. a) Low heart. b) Cut royong. c) *Tenggang* taste and love each other. The conclusion of this study is that it responds to what is the formula of the problem in this study.

Keywords: internalization, islamic education

PENDAHULUAN

Piil Pesenggiri didalamnya terdapat empat unsur yaitu *Nemui Nyimah*, *Sakai Sambayan*, *Nengah Nyappur* dan *Beujuluk Beadek* dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada unsur *Nengah Nyappur*. Namun dengan kondisi masyarakat yang dipastikan mengalami perubahan baik

secara cepat atau lamban ataupun secara tiba-tiba. Perubahan sosial seperti kebiasaan berkumpul satu sama lain untuk bergotong-royong sudah sangat jarang dilakukan, seperti memakai panggilan adat yang seharusnya rutin dilakukan. Lalu beberapa berita menunjukkan banyaknya pemuda yang melakukan tindakan memalukan keluarganya sendiri seperti kasus penjualan Narkotika, Minuman keras, dan hamil diluar nikah. Jika diamati secara mendalam tindakan-tindakan yang telah disebutkan diatas melanggar norma baik norma adat terlebih lagi norma Agama yaitu Nilai-nilai pendidikan Islam.

Internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses penanaman pengetahuan, baik berupa sikap, perasaan, keterampilan serta nilai-nilai. Selanjutnya internalisasi dapat di definisikan sebagai penggabungan ataupun peleburan antara sikap dan standar tingkah laku pemikiran didalam sebuah kepribadian. Selain itu terdapat pula definisi bahwa internalisasi sebagai sebuah penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang dalam prosesnya berlangsung melalui bimbingan serta binaan. Dengan ini peneliti merasa perlu adanya Internalisasi atau pendalaman Kearifan lokal yaitu falsafah *Nengah Nyappur* sebagai Nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam menguji problematika dalam riset ini menggunakan analisis data yang dilakukan sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai penyusunan laporan penelitian. Analisis data yang dilakukan secara sistematis yang berasal dari wawancara, observasi dan sumber data lainnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui secara mendalam apa saja yang menjadi nilai dalam Falsafah *Nengah Nyappur* Di Desa Muarajaya II Kec.Kebun Tebu Kab. Lampung Barat 2). Untuk Mengetahui Bagaimana Internalisasi Falsafah *Nengah Nyappur* pada Muda-mudi Lampung Saibatin Di Desa Muarajaya II Kec.Kebun Tebu Kab. Lampung Barat 3). Untuk Mengetahui Bagaimana Dampak Dari

Internalisasi Falsafah *Nengah Nyappur* Pada Muda-mudi Lampung Saibatin Sebagai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Desa Muarajaya II Kec.Kebun Tebu Kab.Lampung Barat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang merupakan penelitian yang mana objeknya meliputi gejala ataupun fenomena yang terjadi pada kelompok masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitiannya, peneliti mengklarifikasi sebagai studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi¹. Menurut penelitian Lofland, sumber data utama untuk penelitian kualitatif adalah tuturan dan perilaku, dan sisanya adalah data lain seperti dokumen. Pada bagian ini, sumber data dibagi menjadi teks dan operasi, sumber data tertulis, dan foto/video. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Dalam pengertian bahasa, dapat di artikan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses. Sedangkan dalam kaidah bahasa Indonesia menunjukkan bahwa akhiran-isasi memiliki arti sebagai sebuah proses. dalam kamus akbar bahasa Indonesia internalisasi

¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20

memiliki makna sebagai penghayatan, pendalaman, mendominasi secara mendalam yang dalam prosesnya melalui sebuah pembinaan, dan bimbingan serta sebagainya . berdasarkan pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi artinya proses belajarnya seorang sebagai akibatnya seseorang itu bisa diterima menjadi bagian asal masyarakat, setelah itu ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari sikap kelompoknya pada masyarakat secara umum.

2. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan sebuah proses yang terjadi pada setiap individu dalam sepanjang hidupnya, dimulai sejak ia lahir sampai dengan akhir hayatnya. Maka individu tersebut akan terus belajar atas segala perasaan, nafsu, serta emosi yang akan membentuk kepribadiannya. Rasa puas dan tidak puas merupakan perasaan pertama yang diaktifkan pada saat kita masih bayi ketidakpuasan tersebut di ungkapkan dalam bentuk tangisan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya sebagai individu yang hidup serta berfikir akan bertambah pengalaman yang dimilikinya baik berupa pengalaman yang baik ataupun pengalaman yang buruk sebagai proses Internalisasi.

Menurut Freud, proses internalisasi terdiri dari 1) ego, 2) super ego, dan 3) ideal super ego (diri) dipelajari dari orang tua kita melalui sistem atau eksekusi. Ketika seorang anak menginternalisasikan prosedur baku yang diberikan oleh orang tuanya, dia belajar beradaptasi dengan norma-norma budaya yang ada di sekitarnya. Pengembangan moralitas dalam keadaan superego, atau ego sadar, membantu pemahaman kognitif prinsip-prinsip kebudayaan ini. Jika anak-anak tidak dididik dengan standar positif ini, mereka akan mengembangkan

perasaan bersalah dan berdosa. Pada akhirnya, super ego menciptakan aturan moral yang orang tua dan masyarakat pelajari. Jika aturan ini dilanggar, akan ada gejolak atau ketidakseimbangan moral.²

Dari apa yang telah di definisikan diatas bahwasanya tahapan sebuah internalisasi dapata di simpulkan sebuah proses penanaman sesuatu dalam bentuk keyakinan,sikap,serta nilai-nilai yang menjadi prilaku sosial. Namun tahapan tersebut dapat tumbuh dari dalam diri individu dengan melakukan penghayatan pada suatu nilai.

B. *Nengah Nyappur*

1. *Pengertian Nengah Nyappur*

Nengah, kata kerja yang artinya berada di tengah, berasal dari kata benda. Kata benda *Cappur* adalah sumber dari kata kerja *Nyappur*, yang berarti membaaur atau membaaur. Secara harfiah, dapat diartikan, antara lain, watak yang baik dan toleran. *Nengah nyappur* menegaskan bahwa masyarakat Lampung menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan mengutamakan sikap ramah dan bersahabat kepada semua orang, tanpa membedakan suku, agama, tingkat, asal, atau kelas sosial. Kepribadian yang ramah dan supel menginspirasi orang lain untuk bekerja sama dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Sikap toleransi akan menumbuhkan rasa ingin tahu, keterbukaan mendengar sudut pandang orang lain, semangat berinovasi, dan penerimaan terhadap fenomena sosial yang sedang berubah.³

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 168-179.

³Al-Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, (Jakarta: Madani Press, 2010),76.

Mentalitas *Nengah Nyappur* melambangkan pemikiran jernih dan ketertiban, dan juga merupakan awal dari keinginan tulus untuk belajar lebih banyak dan keterbukaan untuk berubah. Jelaslah bahwa penduduk kawasan ini telah mewujudkan gagasan hidup di tengah jalan secara alami dan menguntungkan berdasarkan situasi kehidupan mereka yang pluralistik. Pola pikir *nyappur* tengah juga menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi, yang mendorong pola pikir perintis. Keyakinan atau pendapat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lampung adalah makhluk hidup sejati yang berjiwa dan berkeinginan untuk bekerja keras dan gigih mewujudkan cita-cita masa depannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Konsep musyawarah untuk mufakat ditunjukkan dalam *Nengah Nyappur*. Keyakinan atau pendapat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lampung adalah makhluk hidup sejati yang berjiwa dan berkeinginan untuk bekerja keras dan gigih mewujudkan cita-cita masa depannya dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini menyiratkan bahwa civitas akademika harus dapat berkomunikasi dengan cara yang dapat diterima di kampus, bergaul satu sama lain, dan mengambil bagian dalam semua acara kemahasiswaan serta kegiatan akademik dan administrasi dengan cara yang terhormat. Bersiap untuk mendengarkan, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi secara jelas dan bermakna sebagai komunitas kampus adalah makna yang lebih dalam.⁴ Menurut definisi yang diberikan di atas, Falsafat *Nengah Nyappur* mengandung sejumlah gagasan penting, antara lain sebagai

⁴Himsyari Yusuf, *Dimensi Epistemologi Filsafat Hidup Piiil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013),41.

berikut: suka bergaul, bersahabat dan tolong menolong dan toleransi

C. Muda-Mudi Lampung Saibatin

1. Pengertian Muda-Mudi

Pemuda atau muda-mudi didefinisikan sebagai individu yang mengalami perkembangan baik secara fisik maupun mental, serta perkembangan emosional. Oleh karena itu, pemuda merupakan sumber daya manusia yang sedang berkembang yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Ada banyak definisi tentang pemuda, baik secara fisik maupun mental, serta apakah pemuda selalu dikaitkan dengan semangat dan usia. Pemuda, menurut Taufik Abdulah, adalah orang-orang yang memiliki karakter yang dinamis, kadang-kadang berubah-ubah, dan optimis, tetapi tidak mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik. Anak-anak muda menghadapi perubahan sosial dan kultural.

Pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, disebutkan bahwa "Pemuda artinya warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan serta perkembangan yang berusia 16 (enam belas) hingga 30 (tiga puluh) tahun." Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah orang muda yang secara biologis sudah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan.⁵

2. Kedudukan Pemuda Dalam Masyarakat

Ada beberapa posisi pemuda dalam tanggung jawabnya terhadap masyarakat, seperti:

- a. Kemurnian idealismenya;

⁵ Azyumardi Azra, *Generasi Muda Yang Agamis Dan Berbudaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 23.

- b. Keberanian untuk menerima ide dan prinsip baru.
- c. Semangat pengabdianya;
- d. Spontanitas dan dinamikanya;
- e. Inovasi dan kereativitasnya;
- f. Keinginan untuk segera mewujudkan ide-ide baru;
- g. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menunjukkan sikap dan keperibadiannya yang mandiri;
- h. Masih kurangnya pengalaman yang dapat mendukung pendapat, sikap, dan tindakannya saat ini;

3. Pengertian Lampung Saibatin

Suku Saibatin mendiami wilayah pesisir Lampung yang membentang dari timur ke barat. Kisaran geografis suku Saibatin meliputi Tanggamus, Pesawaran, Bandar Lampung, Lampung Barat, dan Lampung Selatan. Seperti suku Pepadun, suku Saibatin atau Peminggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau garis keturunan ayah. Suku Saibatin, bagaimanapun, memiliki struktur sosial dan perangkat adat yang berbeda.⁶ Kata "saibatin" berarti memiliki satu raja atau pikiran. Struktur sosial Suku Saibatin menentukan bahwa setiap generasi kepemimpinan hanya memiliki satu raja tradisional. Karena peran adat hanya bisa diwariskan melalui keluarga, suku Saibatin memiliki budaya yang luhur. Berbeda dengan Suku Pepadun, tidak ada upacara khusus yang dapat meninggikan atau merendahkan derajat sosial seseorang.

Alat-alat yang digunakan dalam ritual adat mengungkap sisi lain dari Suku Saibatin. Salah satunya adalah mahkota pernikahan yang dikenal dengan nama siger (sigekh) suku Saibatin, yang memiliki tujuh

⁶ [Http://id.Wikipedia.org/wiki/Kepaksian-Sekala-Brak](http://id.Wikipedia.org/wiki/Kepaksian-Sekala-Brak), Di akses pada 01, Juli 2023

lekukan atau cabang (sigokh lekuk pitu). Tujuh pucuk melambangkan suttan, raja jukuan/depati, batin, radin, minak, kimas, dan mas, tujuh adoq. Selain itu, ada pula yang bernama awan gemisikh dan konon digunakan dalam prosesi adat, termasuk prosesi pernikahan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Pendidikan Islam berakar dari perkataan "pelajar", yang berarti "ajar" dan "jaga". Dengan menggunakan analogi ini, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang berkelanjutan untuk menjaga dan memelihara pertumbuhan fisik dan bakat manusia secara teratur untuk menghasilkan individu yang berpendidikan dan berkelakuan baik yang dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Pendidikan Islam memiliki banyak nilai yang mendukung pendidikan. Untuk memungkinkan pendidikan yang memenuhi harapan masyarakat luas, prinsip-prinsip ini menjadi dasar pengembangan jiwa. Nilai-nilai *i'tiqodiyah*, *amaliyah*, dan *khuluqiyah* adalah nilai-nilai pendidikan Islam utama yang harus ditanamkan pada anak-anak.

1. Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah*

Nilai-nilai keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Takdir adalah bagian dari nilai-nilai pendidikan *I'tiqodiyah* yang dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pribadi. Kata dasar "*amanayu'minu imanan*", yang berarti "beriman" atau "percaya," berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, "percaya" berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercayai) itu benar atau nyata. Dalam iman, tiga komponen harus sejalan. Tidak boleh ada hubungan antara pengakuan lisan, membenaran hati, dan pelaksanaan dalam tindakan. bukti keyakinan termasuk:

- a. Mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya;
- b. mengikuti perintah-Nya;

- c. meninggalkan segala larangan-Nya;
- d. berpegang teguh pada sunnah Rasul dan perintah-Nya;
- e. membina hubungan dengan sesama manusia;
- f. melakukan dan meningkatkan amal soleh;
- g. dan berjihad dan menyebarkan kebaikan. Nilai-nilai Kemanusiaan;

Pendidikan iman adalah salah satu elemen pendidikan yang harus mendapat perhatian utama dari orang tua. Sangat penting bagi pendidikan kesalehan anak untuk memberi mereka pengetahuan ini. Diharapkan ia akan tumbuh dewasa menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT, melakukan apa yang Dia perintahkan, dan meninggalkan apa yang Dia larang. Dia akan memiliki iman yang kuat untuk mencegah dirinya dari melakukan hal-hal buruk.

2. Nilai Pendidikan Amaliyah

Nilai-nilai pendidikan amaliyah termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku diantaranya: pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah

3. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Pendidikan ini berfokus pada etika (akhlak) dan bertujuan untuk membersihkan dan menghiasi diri dengan perilaku rendah hati. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang dapat membawa kesuksesan, karena seseorang yang tidak memiliki moral akan membuat dirinya berbuat merugikan orang lain. Oleh karena itu, orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan moral yang baik karena mereka merupakan cerminan pertama yang dicontoh oleh anak-anak.

C. Nilai-Nilai Falsafah *Nengah Nyappur* di Desa Muarajaya II Kec. Kebun Tebu Kab. Lampung Barat.

Nilai-nilai Pendidikan Islam *Falsafah Nengah Nyappur* di Desa Muara Jaya II Untuk menumbuhkan karakter *Religijs* pada muda-mudi Lampung *Saibatim*, dapat dilihat pada aspek pendidikan *I'tiqodiyah*, *Khuluqiyah* dan *Amaliyah*. Yang mana pendidikan *I'tiqodiyah*, yaitu Nilai pendidikan Islam Terkait Keimanan, *Khuluqiyah*,

yaitu nilai pendidikan Islam mengenai etika, Nilai-nilai Falsafah *Nengah Nyappur* yang masuk dalam nilai Khuluqiyah adalah Saling Menghargai, sedangkan pendidikan *Amaliyah* atau disebut juga dengan nilai pendidikan Islam terkait perbuatan meliputi Tolong menolong, musyawarah untuk mufakat, dan bersahabat. yang mana dari ke-tiga nilai pendidikan Islam tersebut secara garis besar telah masuk kedalam nilai-nilai yang ada di Falsafah *Nengah Nyappur* terkhusus pada nilai *Khuluqiyah* dan *amaliah*.

Peneliti menganalisis dengan menggunakan teori yang relevan, Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan mental seseorang sehingga pendidikan yang dihasilkan dapat memenuhi harapan masyarakat luas. Nilai-nilai *'tiqodiyah*, *amaliyah*, dan *khuluqiyah* adalah nilai-nilai pendidikan Islam utama yang harus ditanamkan pada anak-anak.⁷

Nyappur berasal dari kata benda *Cappur*, yang berubah menjadi kata kerja *Nyappur*, yang berarti baur atau berbaur. Sebaliknya, "Nengah" berasal dari kata benda, yang berubah menjadi kata kerja, yang berarti berada di tengah. Secara harfiah, itu berarti suka bergaul, bersahabat, tolong menolong, toleran, dan bekerja sama untuk mencapai konsensus. Anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul, atau golongan, menurut Nengah Nyappur. Sikap bersahabat dan suka bergaul menumbuhkan semangat bekerja sama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi.

Ditinjau dari kajian teori yang relevan bahwasanya peneliti memberikan komentar bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Falsafah *Nengah Nyappur* sudah sangat relevan akan tetapi nilai-nilai tersebut dikhawatirkan hanya sebagai simbolis atau dengan kata lain tidak tertanam secara mendalam pada muda-mudi Lampung Saibatin yang ada di Desa Muara Jaya II, mengingat perkembangan zaman yang begitu pesat yang membawa muda-mudi menjadi Individualis. Pada fokus penelitian pertama ini peneliti memberikan kesimpulan

⁷Nauib al-Attas, *Aims and Onjectives Of Islamic Education* (Jeddah :King Abdul Aziz University,1971),1.

bahwasanya nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Falsafah *Nengah Nyappur* meliputi nilai pendidikan Islam *Khuluqiyah* dan *Amaliyah*.

D. Internalisasi Falsafah *Nengah Nyappur* Pada Muda-Mudi Lampung Saibatin Di Desa Muarajaya II Kec.Kebun Tebu Kab.Lampung Barat.

Internalisasi Falsafah *Nengah Nyappur* di desa Muara Jaya II yang mana falsafah tersebut merupakan adat dan budaya *ulun* Lampung yang telah dilakukan secara turun temurun serta menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Dalam *Nengah Nyappur* terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya diantaranya bersahabat,toleran atau saling menghargai,tolong menolong, dan musyawarah untuk mufakat.

Peneliti menganalisis pernyataan tersebut berdasarkan penelitian teori saat ini. Sikap suka bergaul atau bersahabat dapat menumbuhkan semangat, suka bekerja sama, dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar sesama. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan nasehat orang lain, meningkatkan kreativitas, dan tanggap terhadap perkembangan gejala sosial.⁸ dari kajian teori yang relevan bahwasanya peneliti memberikan komentar bahwa Internalisasi *Nengah Nyappur* di Desa Muara Jaya II Kec. Kebun Tebu Kab. Lampung Barat sudah baik dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat baik berupa saling menghargai,bersahabat,tolong menolong, dan musyawarah untuk mufakat yang merupakan falsafah *Nengah Nyappur* yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari apa yang telah dideskripsikan diatas baik dari hasil wawancara dan kajian teori yang digunakan sebagai analisis dapat disimpulkan bahwa asas atau nilai yang terdapat dalam Falsafah *Nengah Nyappur*. Saling menghargai di implementasikan dalam bentuk Ketekhom Jejama atau kemufakatan bersama untuk mencapai sebuah kemufakatan yang didalamnya saling menghargai atas pendapat satu sama lain, saling tolong menolong Internalisasi dari tolong menolong tersebut berupa gotong royong membangun jembatan dan tempat

⁸Teguh Yudiansyah, *Makna Gelar Adat Lampung Saibatin*, Skripsi (UIN Lampung:Bandar Lampung,2017),6.

ibadah yang terdapat di desa Muara Jaya II, Musyawarah untuk mufakat yang di internalisasikan dalam bentuk *Hipun* atau *himpun* merupakan adat istiadat yang didalam terdapat sebuah musyawarah untuk mencapai sebuah kemufakatan contohnya seperti musyawarah dalam kegiatan pembangunan jembatan atau bersih-bersih desa dan bersahabat, adapun hasil internalisasi dalam bersahabat dapat dijumpai dalam kegiatan bermasyarakat muara Jaya II berupa kekompakan serta tolong menolong saat diperlukan bantuan dalam kegiatan tersebut.

E. Implikasi Internalisasi Falsafah *Nengah Nyappur* Pada Muda-Muda Lampung *Saibatin* Sebagai Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Muarajaya II Kec. Kebun Tebu Kab. Lampung Barat.

Implikasi falsafah *Nengah Nyappur* sebagai nilai-nilai pendidikan Islam pada muda-mudi Lampung *Saibatin*, dengan adanya *Nengah Nyappur* sebagai falsafah hidup orang Lampung yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung, hal itu berdampak pada muda-mudi Lampung *Saibatin* yang ada di desa Muara Jaya II dan dijadikan sebuah nilai yang dijunjung tinggi ditengah masyarakat saling menghargai, saling tolong menolong, dan musyawarah untuk mufakat, serta bersahabat⁹.

Salah satu nilai pendidikan Islam adalah nilai hubungannya dengan Tuhan. agar menunjukkan bahwa pikiran, tindakan, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Pendidikan Islam memiliki dasar yang berasal dari agama dan bertujuan untuk memastikan bahwa proses dan hasil pendidikan memiliki manfaat dan makna yang benar. Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain.¹⁰

Pada fokus ketiga yang merupakan fokus terakhir dalam penelitian ini peneliti memberikan komentar atas apa yang diperoleh baik dari hasil wawancara

⁹ Yun Nina Ekawati,dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", (*PSYCHO IDEA*), Tahun 16, No.2, 2018, 132.

¹⁰ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013),

maupun teori yang melandasi bahwasanya proses Internalisasi dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan lingkungan sekitar yang mendukung melalui proses pembiasaan, *Reward and Punishment*, dan *Ego Ideal* yang merupakan standar positif yang seharusnya dihidupkan dalam diri muda-mudi, dan apabila tidak dihidupkan standar-standar ini, maka akan timbul perasaan berdosa/bersalah. Berikut merupakan setidaknya ada beberapa implikasi dari Internalisasi Falsafah *Nengab Nyappur* pada muda-mudi Lampung Saibatin sebagai nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Muara Jaya II.

Pertama berimplikasi pada Nilai-nilai pendidikan Islam bersifat *Khuluqiyah* atau etika, merupakan nilai yang mengandung nilai pendidikan Islam berupa perilaku rendah hati, saling menghargai dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. *Kedua*, berimplikasi nilai pendidikan Islam bersifat *Amaliah* atau etika yang meliputi suka bersahabat serta musyawarah untuk mufakat, dan tolong menolong.

KESIMPULAN

Nilai-nilai Falsafah *Nengab Nyappur* Di Desa Muarajaya II dapat ditemukan sebagai berikut: terdapat Tiga aspek nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan Islam berkaitan dengan Keimanan, Nilai pendidikan Islam *Khuluqiyah* atau Nilai yang berkaitan dengan etika, dan Nilai Pendidikan Islam Amaliah atau Perbuatan, selanjutnya antara nilai pendidikan Islam dan Falsafah *Nengab Nyappur* keduanya saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Dalam hal ini Nilai yang terdapat dalam Falsafah *Nengab Nyappur* bersesuaian dengan ajaran Islam. Berikut ada empat nilai-nilai pendidikan Islam Yang terdapat dalam Falsafah *Nengab Nyappur* diantaranya a). Saling menghargai, b). Tolong menolong c). Musyawarah untuk Mufakat dan, d). Bersahabat.

Implikasi Internalisasi Falsafah *Nengab Nyappur* Pada Muda-Muda Lampung Saibatin Sebagai Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Muarajaya II meliputi: (1). Asas Toleransi atau saling menghargai, berupa rendah hati dan saling menyayangi sehingga tercipta sebuah keharmonisan dalam bermasyarakat. (2). Aspek Tolong-menolong berimplikasi pada muda-mudi Lampung Saibatin sebagai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari berupa gotong royong seperti membersihkan tempat

ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan (3). Musyawarah untuk mufakat dan bersahabat kedua aspek tersebut berdampak pada nilai pendidikan Islam yang bersifat hubungan antar sesama manusia seperti senantiasa bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah serta bersahabat dengan siapapun sehingganya tertanam Yang mana keempat point tersebut terintegrasi dengan nilai pendidikan Islam pada aspek Keimanan,Perbuatan, dan Etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* Yogyakarta:Teras,2012.
- Abd Ar-Rohman Saleh Adullah, *Education Theory A Qur'anic Out look*,Makkah Al-Mukarromah,Ummu-Qurro University,t.t
- Teguh Yudiansyah, *Makna Gelar Adat Lampung Saibatin*, Skripsi UIN Lampung:Bandar Lampung,2017.
- Yun Nina Ekawati,dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", *PSYCHO IDEA*), Tahun 16, No.2, 2018.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Nauib al-Attas, *Aims and Onjectives Of Islamic Education* Jeddah :King Abdul Aziz University,1971.
- Harun Nasution dan Bakhtiar Efendi, *Hak Aza'zi Manusia Dalam Islam*,Jakarta:Pustaka Firdaus.1987.
- Azyumardi Azra,*Generasi Muda Yang Agamis Dan Berbudaya*,Jakarta:Pustaka Firdaus,1999
- Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* Jakarta: Balai Pustaka,2003